

**BUILDING HOLY RELATIONSHIP
PEMUDA KRISTEN DAN PERGAULAN BEBAS**

¹Agus Arda Setiawan Telaumbanua

Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Jakarta

agusardasetiawantelaumbanua@gmail.com

²Warisman Halawa

Sekolah Tinggi Teologi Arastamar Bengkulu

Warismanhalawa186@gmail.com

³Wendy Efriduansyah Situmorang

Sekolah Tinggi Teologi Arastamar Bengkulu

wendyefriduansyah@gmail.com

Abstract

This theological study explores the concept of holiness in relationships from a biblical perspective and its implications for Christian youth amidst the challenges of free sex culture. By examining the theological foundations of human sexuality and God's design for opposite-sex relationships, the study emphasizes the importance of Christ-centered relationships and clear boundaries. It discusses the challenges faced by Christian youth, such as pornography, peer pressure, and unbiblical dating practices, and offers biblical principles and practical steps to overcome them. These include cultivating a Christ-centered mindset, maintaining sexual purity, seeking accountability, and relying on the Holy Spirit. Ultimately, the paper calls upon Christian youth to embrace God's wisdom and strength to live out the call to holiness in their relationships, becoming witnesses of Christ's love and agents of change in their generation.

Keywords : Christian youth, free sex, holiness, relationships, biblical principles

Abstrak

Kajian teologis ini mengeksplorasi konsep kekudusan dalam relasi menurut perspektif Alkitab dan implikasinya bagi pemuda Kristen di tengah tantangan budaya seks bebas. Dengan metode penelitian kualitatif studi pustaka, penulis menelaah landasan teologis seksualitas manusia dan rancangan Allah bagi relasi lawan jenis, studi ini menekankan pentingnya relasi yang berpusat pada Kristus dan batasan yang jelas. Kemudian, membahas tantangan yang dihadapi pemuda Kristen, seperti pornografi, tekanan teman sebaya, dan praktik pacaran yang tidak alkitabiah, serta menawarkan prinsip-prinsip alkitabiah dan langkah-langkah praktis untuk mengatasinya. Ini termasuk memupuk pola pikir yang berpusat pada Kristus, menjaga kemurnian seksual, mencari pertanggungjawaban, dan mengandalkan Roh Kudus. Pada akhirnya, tulisan ini

menyerukan pemuda Kristen untuk merangkul hikmat dan kekuatan Allah untuk menjalani panggilan kekudusan dalam relasi mereka, sehingga menjadi saksi kasih Kristus dan agen perubahan bagi generasi mereka.

Kata kunci : Pemuda Kristen, Seks Bebas, Kekudusan, Relasi, Prinsip Alkitabiah

PENDAHULUAN

Pergaulan bebas telah menjadi sebuah fenomena yang mengkhawatirkan di kalangan pemuda Kristen dewasa ini. Gempuran budaya hedonistik dan permisif secara seksual telah mengikis nilai-nilai moral dan kekudusan yang seharusnya menjadi identitas umat Allah. Banyak pemuda Kristen yang terjebak dalam pusaran gaya hidup yang bertentangan dengan prinsip-prinsip iman Kristen yang alkitabiah. Padahal, Allah memanggil umat-Nya untuk hidup dalam kekudusan dan membangun relasi yang memuliakan Dia (1 Petrus 1:15-16). Pemuda Kristen yang seharusnya hidup dalam kekudusan dan menjunjung tinggi norma-norma sosial yang berdasarkan ajaran Kristiani sering kali terjebak dalam perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai tersebut, sehingga memerlukan bimbingan dan pendekatan yang tepat dari berbagai pihak, termasuk gereja dan orang tua.¹

Salah satu pendekatan untuk mengatasi pergaulan bebas adalah melalui pendidikan dan sosialisasi mengenai dampak negatifnya. Riset menunjukkan bahwa sosialisasi yang berbasis pada pengetahuan tentang risiko dan konsekuensi dari pergaulan bebas dapat meningkatkan pemahaman remaja dan mendorong mereka untuk membuat keputusan yang lebih baik.² Satu studi menyatakan bahwa program penyuluhan yang efektif dapat meningkatkan kesadaran remaja mengenai bahaya pergaulan bebas dan mendukung mereka dalam membangun relasi yang lebih sehat.³ Dalam konteks ini, dukungan dari komunitas gereja sangat penting untuk menyediakan sumber daya yang diperlukan bagi pemuda dalam menghadapi godaan dan tantangan.

¹ Ezra Tari and Talizaro Tafonao, "Tinjauan Teologis-Sosiologis Terhadap Pergaulan Bebas Remaja," *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 2 (April 29, 2019): 199, <https://doi.org/10.30648/dun.v3i2.181>.

² Agus Rofii et al., "PENYULUHAN TENTANG BAHAYA PERGAULAN BEBAS DAN BIJAK BERMEDIA SOSIAL," *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 4 (November 1, 2021): 825–32, <https://doi.org/10.31949/jb.v2i4.1588>.

³ Iceu Amira et al., "Edukasi Pencegahan Pergaulan Bebas Pada Remaja," *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)* 6, no. 10 (October 1, 2023): 4132–41, <https://doi.org/10.33024/jkpm.v6i10.12010>.

Lebih jauh lagi, kolaborasi antara orang tua, gereja, dan pemerintah menjadi kunci dalam membangun lingkungan yang sehat bagi pemuda. Penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam proses komunikasi dan pengawasan berpengaruh signifikan terhadap pengambilan keputusan anak-anak mereka.⁴ Dengan meningkatkan komunikasi yang terbuka dan berbasis pada nilai-nilai Kristiani, orang tua dapat memberikan bimbingan yang dibutuhkan untuk menghindari perilaku menyimpang. Gereja juga memiliki peran penting untuk memberikan pendidikan moral dan spiritual agar pemuda Kristen dapat mempunyai pondasi yang kuat dalam iman mereka.

Di samping itu, aktif dalam komunitas yang menjalankan nilai-nilai yang sejalan dengan ajaran iman Kristen sangatlah penting. Pemuda Kristen yang terlibat dalam persekutuan pemuda di gereja cenderung memiliki pelindung dari pengaruh negatif pergaulan bebas.⁵ Dengan bercermin kepada diri sendiri dan belajar dari pengalaman teman sebaya yang positif, mereka dapat mengembangkan nilai-nilai moral dan spiritual yang sesuai dengan ajaran Kristiani. Melalui pertemanan yang sehat, pemuda Kristen tidak hanya dapat membangun relasi yang memuliakan Allah, tetapi juga saling mendukung dalam perjalanan iman masing-masing.

Dalam rangka mendukung pemuda Kristen dalam melawan pergaulan bebas, gereja perlu mengembangkan program-program yang inovatif dan relevan dengan kehidupan pemuda. Misalnya, program seminar dan diskusi interaktif dapat membantu mereka memahami dan menginternalisasi nilai-nilai kekudusan serta relasi yang sehat. Karena pada akhirnya, membangun relasi yang kudus adalah panggilan bagi setiap pemuda Kristen, dan hal ini dimulai dengan menempatkan iman sebagai pusat kehidupan mereka. Di sinilah peran gereja sangat vital dalam membentuk karakter dan moral yang kokoh untuk menempatkan individu-individu muda ini dalam jalur yang benar.

Dalam kajian teologis ini, penulis akan mengeksplorasi konsep kekudusan dalam relasi menurut perspektif Alkitab, khususnya dalam konteks pergaulan pemuda

⁴ Nabila Putri and Lucy Pujasari Supratman, "Peran Komunikasi Keluarga Dalam Pencegahan Pergaulan Bebas Mahasiswa Rantau Terhindar Dari HIV/AIDS," *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6, no. 7 (July 6, 2023): 5167–76, <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i7.1930>.

⁵ Theresia Tiodora Sitorus, "Implikasi Pembinaan Pemuda Gereja Atas Faktor-Faktor Penyebab Kasus Hamil Di Luar Nikah," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 2 (July 31, 2020): 194, <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i2.248>.

Kristen. Penulis akan menelaah landasan teologis mengenai seksualitas manusia dan rancangan Allah bagi relasi lawan jenis, dengan mengacu pada berbagai sumber literatur teologis. Selain itu, penulis juga akan membahas tantangan-tantangan yang dihadapi pemuda Kristen dalam membangun relasi yang kudus di tengah arus pergaulan bebas, serta menawarkan prinsip-prinsip alkitabiah dan langkah-langkah praktis dalam menyikapinya.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research),⁶ yang berfokus pada kajian mendalam terhadap teks dan interpretasi literatur teologi. Data dikumpulkan dari sumber-sumber sekunder yang kredibel, seperti Alkitab, komentar tafsir, jurnal-jurnal akademik teologi, dan buku-buku serta website internet yang sesuai dengan topik pembahasan. Fokus kajian diarahkan pada empat pokok pembahasan utama. Pertama, teologi kekudusan dalam relasi, yang mengkaji panggilan hidup kudus sebagai wujud ketaatan kepada Allah dalam menjalin hubungan dengan sesama. Kedua, seksualitas manusia dalam rancangan Allah, yang menjelaskan bahwa seksualitas adalah bagian dari ciptaan Allah yang baik dan harus dijalankan dalam kerangka ilahi. Ketiga, tantangan dalam membangun relasi yang kudus di tengah pengaruh budaya modern, seperti pornografi, pergaulan bebas, dan relativisme moral. Terakhir, prinsip dan langkah praktis untuk membangun relasi yang kudus, yang menekankan pentingnya hidup dalam ketaatan pada firman Tuhan, menetapkan batasan dalam relasi, dan membangun komunitas yang mendukung kekudusan hidup. Dengan metode ini, penulis berupaya menyusun pemahaman teologis yang aplikatif dan kontekstual terhadap isu kekudusan dalam relasi antarmanusia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teologi Kekudusan dalam Relasi

Konsep kekudusan merupakan tema sentral dalam seluruh Alkitab. Allah menyatakan diri-Nya sebagai Allah yang kudus (Yesaya 6:3) dan Ia memanggil umat-Nya untuk menjadi kudus seperti Dia (Imamat 11:44). Kekudusan bukan sekadar status

⁶ Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif Dan Penelitian Gabungan* (Jakarta: Kencana, 2017), 46.

moral, melainkan refleksi dari natur dan karakter Allah sendiri. Dalam Perjanjian Lama, Allah menetapkan hukum-hukum dan ketetapan-ketetapan yang mengatur perilaku umat-Nya, termasuk dalam hal seksualitas dan relasi lawan jenis (Imamat 18:1-30).

Dalam Perjanjian Baru, panggilan untuk hidup dalam kekudusan semakin dipertegas. Rasul Paulus menyatakan bahwa tubuh orang percaya adalah bait Roh Kudus dan harus digunakan untuk memuliakan Allah (1 Korintus 6:19-20). Orang percaya dipanggil untuk menjauhkan diri dari percabulan dan menguasai tubuhnya dalam kekudusan dan penghormatan (1 Tesalonika 4:3-5). Wayne Grudem, dalam buku *Systematic Theology*, menekankan bahwa kekudusan berarti dikhususkan atau dipisahkan untuk Allah, untuk menjadi milik-Nya secara istimewa, dan karena itu harus terpisah dari dosa.⁷

Dalam perspektif teologi Reformed, kekudusan dipahami sebagai proses pengudusan progresif yang dikerjakan oleh Roh Kudus dalam kehidupan orang percaya. Berkhof menyatakan bahwa pengudusan adalah karya anugerah Allah yang terus-menerus, di mana Ia membebaskan orang berdosa yang dibenarkan dari kecemaran dosa, memperbarui keseluruhan naturnya dalam gambar Allah, dan memampukannya untuk melakukan perbuatan baik.⁸ Proses pengudusan ini juga mencakup area seksualitas dan relasi, di mana orang percaya terus-menerus dibentuk untuk semakin mencerminkan karakter Kristus.

Lebih jauh, hubungan yang kudus antara individu tidak hanya menekankan pada perilaku seksual yang benar, tetapi juga mencakup pengertian tentang kasih yang tulus dan ketulusan dalam pergaulan. Dalam surat 1 Timotius 5:1-2, Paulus menekankan bahwa orang percaya harus menghormati satu sama lain, menunjukkan sikap saling menghargai serta memperlakukan satu sama lain sebagai saudara dan saudari dalam iman. Hal ini mengarah kepada pemahaman bahwa kekudusan berfungsi untuk membangun komunitas yang sehat, di mana nilai-nilai kasih dan hormat menjadi landasan yang tidak terpisahkan dari relasi antar anggota. Mempraktikkan hubungan yang kudus juga menjadi sarana peneguhan identitas orang percaya, yang dipanggil untuk hidup dalam kesesuaian dengan kehendak Allah.

⁷ W. A. Grudem, *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine* (Grand Rapids, 1994), 200.

⁸ Berkhof L., *Systematic Theology* (Grand Rapids: Eerdmans, 1996), 532.

Dalam perspektif praktis, kekudusan dalam relasi menuntut orang percaya untuk tidak hanya mengejar kepuasan pribadi semata, tetapi juga mendorong untuk hidup dalam pelayanan kepada orang lain. Darius dan Panggarra menekankan bahwa setiap individu yang menghayati kekudusan harus berkomitmen untuk membangun hubungan yang saling memberdayakan.⁹ Konsekuensi dari pemahaman ini adalah bahwa relasi yang kudus mencerminkan undangan Allah kepada manusia untuk terlibat dalam karya-Nya dan memperlakukan satu sama lain sesuai dengan nilai kekudusan yang telah diajarkan dalam Alkitab. Dengan cara ini, relasi menjadi wadah untuk mengekspresikan akan kasih Allah dan dedikasi untuk saling menjaga dalam konteks yang lebih luas, yang berujung pada pertumbuhan iman bersama.

Dalam konteks ini juga, penting untuk memahami bahwa kekudusan bukanlah tujuan akhir, melainkan sebuah perjalanan yang terus-menerus. Dalam proses pengudusan, individu berkembang untuk semakin menyerupai Kristus dalam pikiran dan tindakan, menciptakan perubahan yang signifikan dalam hubungan-hubungan di sekitar mereka. Oleh karena itu, pemahaman akan panggilan untuk hidup kudus harus diterjemahkan ke dalam tindakan yang konkret, di mana setiap relasi, baik dengan Allah maupun sesama, dikelola dengan penuh kesadaran untuk menghormati identitas ilahi di dalam diri sendiri dan orang lain.¹⁰ Upaya ini bukan hanya berdampak pada individu, tetapi juga mengubah seluruh komunitas dalam perjalanan menuju pengudusan yang lebih mendalam dalam setiap aspek kehidupan.

Seksualitas Manusia dalam Rancangan Allah

Allah menciptakan manusia menurut gambar dan rupa-Nya, sebagai laki-laki dan perempuan (Kejadian 1:27). Seksualitas adalah bagian integral dari kemanusiaan kita, yang dirancang Allah untuk tujuan prokreasi, keintiman, dan gambar relasi Kristus dengan gereja-Nya (Efesus 5:31-32). Dalam rancangan Allah, seksualitas merupakan

⁹ Febri Yanto Ziliwu, Ishak Kukuh Soliyanto, and Kharisda Mueleni Waruwu, "Penghakiman Yang Akan Datang: Refleksi Teologis Bagi Kehidupan Kristiani," *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* 5, no. 2 (December 26, 2022): 97–111, <https://doi.org/10.53547/diegesis.v5i2.266>.

¹⁰ Yusak Tanasyah, Handreas Sudarmiko Akimas, and Yensi Yensi, "EKSPLORASI MURKA ALLAH: MURKA ALLAH TERHADAP MIRYAM SEBAGAI EKSPRESI KEADILAN ILAHI DALAM BILANGAN 12:9," *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 5, no. 2 (November 1, 2024): 144–59, <https://doi.org/10.46348/car.v5i2.285>.

anugerah yang indah untuk dinikmati dalam konteks perjanjian pernikahan antara seorang pria dan seorang wanita (Kejadian 2:24).

Namun, kejatuhan manusia dalam dosa telah mendistorsi seksualitas dan relasi antar lawan jenis. Dosa membawa dampak pada setiap aspek keberadaan manusia, termasuk hasrat seksual yang menyimpang dari rancangan Allah (Roma 1:24-27). John Piper dan Justin Taylor, menjelaskan bahwa dosa telah merusak seksualitas manusia, mengarahkannya untuk melayani diri sendiri alih-alih memuliakan Allah. Namun, Injil memungkinkan manusia untuk memulihkan seksualitas sesuai dengan maksud Allah yang kudus.¹¹ Alkitab dengan jelas mengajarkan bahwa aktivitas seksual hanya boleh dilakukan dalam konteks pernikahan heteroseksual yang sah. Segala bentuk hubungan seksual di luar pernikahan, seperti percabulan, zinah, dan homoseksualitas, bertentangan dengan kehendak Allah dan merupakan dosa (1 Korintus 6:9-10; Ibrani 13:4). Denny Burk, dalam penelitiannya menegaskan bahwa segala bentuk hasrat dan perilaku homoseksual tidak sesuai dengan desain Allah bagi seksualitas manusia dan karena itu berdosa di hadapan Allah.¹² Allah merancang seks sebagai ekspresi keintiman, komitmen, dan cinta kasih antara suami-istri, bukan sekadar pemuas nafsu semata.

Lebih dari sekadar tuntutan moral, seksualitas dalam rancangan Allah menyiratkan kebenaran spiritual yang dalam. Roh Kudus membimbing orang percaya untuk tidak memenuhi keinginan daging, tetapi sebaliknya, hidup dalam sukacita dan ketaatan kepada Allah. Hubungan antara suami dan istri mencerminkan kasih dan pengorbanan Kristus terhadap gereja-Nya, sebagaimana dinyatakan dalam ajaran tradisi Kristen.¹³ Dalam konteks ini, menjaga kemurnian seksual bukan hanya tentang kepatuhan kepada aturan-aturan moral, tetapi juga merupakan cara untuk menyatakan Injil melalui tindakan sehari-hari, seperti yang dijelaskan oleh Friesen mengenai pentingnya pengalaman spiritual dalam kehidupan seseorang.¹⁴

¹¹ J. Piper and J. Taylor, *Sex and the Supremacy of Christ*. Wheaton, IL: Crossway. (Wheaton: Crossway Books, 2005), 26.

¹² Denny Burk, "IS HOMOSEXUAL ORIENTATION SINFUL?," *Journal Of The Evangelical Theological Society* 58, no. 1 (2015): 95–115.

¹³ Gidion Gidion, "Memahami Pekerjaan Roh Kudus Dalam Pelayanan Gereja Berdasarkan 1 Dan 2 Timotius," *HARVESTER: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen* 4, no. 2 (January 2, 2020): 108–21, <https://doi.org/10.52104/harvester.v4i2.14>.

¹⁴ Aaron T. Friesen, "Pentecostal Antitraditionalism and the Pursuit of Holiness," *Journal of Pentecostal Theology* 23, no. 2 (October 16, 2014): 191–215, <https://doi.org/10.1163/17455251-02301004>.

Dalam menghadapi tantangan dunia modern yang seringkali memudahkan pemahaman akan identitas dan seksualitas, gereja dipanggil untuk menjadi terang dengan menyampaikan kebenaran dalam kasih. Menurut Hovi, praktik pujian dan peribadatan dapat menggambarkan komitmen spiritual yang mendalam dan menjadi sarana untuk memperkuat ikatan komunitas dalam konteks iman.¹⁵ Selain itu, peran keluarga Kristen dalam mendidik anak-anak mengenai nilai-nilai Kristen mendukung ide pentingnya spiritualitas dalam membentuk karakter yang mencerminkan ajaran Kristus. Oleh karena itu, dalam setiap aspek kehidupan, dari segi pikiran hingga tindakan, orang percaya diingatkan untuk hidup dalam kemurnian, menolak godaan duniawi, agar dapat menjadi alat yang efektif dalam memuliakan Tuhan dan memberkati sesama. Dengan kata lain, pemahaman yang benar tentang seksualitas dalam ketaatan kepada Firman Allah tidak sekadar transisi dari satu norma ke norma lainnya tetapi merupakan transformasi spiritual yang melibatkan seluruh aspek kehidupan individu dan komunitas. Penting bagi orang percaya untuk terus berpegang pada ajaran dan pemanduan Roh Kudus sebagai sumber kekuatan untuk mengarungi tantangan zaman dan meneguhkan identitas mereka sebagai anak-anak Allah.

Tantangan dalam Membangun Relasi yang Kudus

Di tengah budaya yang semakin permisif secara seksual, pemuda Kristen menghadapi berbagai tantangan dalam membangun relasi yang kudus. Tekanan dari teman sebaya, media massa, dan tren sosial mendorong untuk mengadopsi standar moral yang longgar dalam hal seksualitas. Godaan untuk terlibat dalam aktivitas seksual pranikah, pornografi, dan perilaku seksual menyimpang lainnya sangat besar. David, mengobservasi bahwa manusia hidup dalam budaya yang terobsesi dengan seks dan melecehkan pernikahan. Kemurnian seksual dianggap sebagai idealisme kuno, sementara percabulan dipromosikan sebagai cara hidup yang normal.¹⁶ Dalam konteks ini, pemuda Kristen perlu memiliki fondasi teologis yang kuat dan komitmen yang teguh untuk menerapkan prinsip-prinsip alkitabiah dalam relasi mereka.

¹⁵ Tuija Hovi, "Praising as Bodily Practice: The Neocharismatic Culture of Celebration," *Scripta Instituti Donneriani Aboensis* 23 (January 1, 2011): 129–40, <https://doi.org/10.30674/scripta.67384>.

¹⁶ D. Platt, *Counter Culture: Following Christ in an Anti-Christian Age* (Carol Stream: Tyndale House Publishers, 2015), 144.

Salah satu tantangan terbesar adalah epidemi pornografi yang merajalela di era digital ini. Pornografi menciptakan persepsi yang menyimpang tentang seksualitas dan mendegradasi nilai kemanusiaan. Paparan terhadap pornografi dapat mengubah cara kerja otak, mengganggu ikatan relasional, dan mengaburkan garis antara fantasi dan realitas. Pemuda Kristen harus berjuang melawan godaan pornografi dan menjaga pikiran mereka tetap murni (Filipi 4:8). Tantangan lainnya adalah tren pacaran yang tidak alkitabiah, di mana pasangan terlibat dalam kedekatan fisik dan emosional yang berlebihan tanpa komitmen pernikahan. Konsep pacaran dengan tujuan memuliakan Allah (*dating to the glory of God*) perlu ditanamkan, di mana pasangan menjaga kemurnian seksual dan menghormati batasan-batasan yang alkitabiah dalam relasi mereka.¹⁷

Tantangan lain yang tidak kalah penting adalah krisis identitas seksual yang dihadapi generasi muda, sehingga mempengaruhi cara mereka memahami diri mereka sendiri dan dunia di sekitar. Arus ideologi gender dan propaganda yang menyebar dengan cepat melalui media sosial dan lingkungan pendidikan telah menyebabkan banyak anak muda mempertanyakan orientasi dan identitas gender mereka. Hal ini dapat dilihat dari penelitian yang menunjukkan bahwa sosialisasi pendidikan seksual memainkan peran penting dalam membekali individu dengan pemahaman yang tepat tentang seksualitas dan hak-hak pribadi.¹⁸ Pentingnya bimbingan keagamaan yang mendalam dan pengembalaan yang penuh kasih dalam konteks ini tidak boleh diabaikan. Gereja harus mampu memberikan cinta dan kejelasan doktrinal agar generasi muda dapat memahami tubuh dan seksualitas sebagai ciptaan Allah yang memiliki makna dan nilai sakral.¹⁹ Hal ini dipertegas dengan pengakuan bahwa gereja berfungsi

¹⁷ J. Harris, *Not Even a Hint: Guarding Your Heart Against Lust* (Colorado Springs: Mulrnomah Books, 2003), 10.

¹⁸ Yunardi Kristian Zega et al., "Love, Dating, Dan Sex Berdasarkan Perspektif Iman Kristiani: Pembinaan Bagi Siswa-Siswi Di SMP Negeri 12 Batam," *Devotion: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 2 (June 23, 2024): 76–85, <https://doi.org/10.62282/devotion.v1i2.76-85>.

¹⁹ Desi Sianipar et al., "Pendidikan Kristen Antisipatif-Transformatif: Revitalisasi Fungsi Didaskalia Untuk Ketahanan Pemuda Kristen Di Era Transnasionalisme," *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 2 (April 17, 2022): 761–81, <https://doi.org/10.30648/dun.v6i2.743>.

sebagai komunitas yang mendukung, menyediakan ruang untuk diskusi terbuka dan bimbingan spiritual kepada pemuda.²⁰

Lebih jauh lagi, kurangnya teladan dari orang dewasa dan pemimpin rohani dalam menjalin relasi yang sehat turut berkontribusi terhadap krisis ini. Ketika anak muda tidak menemukan panutan untuk membangun relasi yang mencerminkan kasih Kristus, mereka semakin rentan mencari jawaban dari sumber-sumber yang dapat menyesatkan.²¹ Mentoring yang intentional dan komunitas terbuka untuk bimbingan rohani sangat diperlukan bagi pemuda.²² Oleh karena itu, pendidikan hubungan yang sehat perlu ditanamkan dalam konteks komunitas iman, agar para pemuda memiliki dasar yang kuat dalam menjalani relasi yang setia dan berkomitmen.

Tantangan terakhir yang tak kalah signifikan dalam membangun relasi yang kudus adalah peperangan rohani yang dialami setiap individu. Alkitab dengan jelas menyatakan bahwa manusia berjuang bukan hanya melawan daging dan darah, melainkan melawan kuasa-kuasa kegelapan.²³ Godaan untuk hidup dalam hawa nafsu sangatlah kuat dan dapat mengaburkan pemahaman pemuda tentang identitas mereka sebagai ciptaan Allah yang kudus. Oleh karena itu, strategi untuk mengatasi tantangan rohani ini meliputi kehidupan doa, pembacaan Alkitab, dan partisipasi dalam komunitas iman. Ketika pemuda diarahkan untuk mengembangkan hubungan yang benar dengan Kristus dan semakin memahami bahwa kenikmatan yang sejati berasal dari Allah, mereka akan lebih mampu membangun relasi yang mencerminkan kekudusan dan kasih Allah.²⁴ Dengan pendekatan yang holistik, mencakup pendidikan teologis, bimbingan yang berkesinambungan, dan pemahaman akan pentingnya hubungan spiritual, gereja dapat berperan aktif dalam membantu pemuda menyelesaikan krisis identitas seksual ini dan mengembangkan relasi yang sehat dan kudus

²⁰ Anggreq Venita Balqies, "Peranan Roh Kudus Sebagai Pembimbing Kepada Kebenaran Allah: Refleksi Atas Kerohanian Hidup Sehari-Hari," *Makarios: Jurnal Teologi Kontekstual* 2, no. 1 (January 26, 2024): 56–66, <https://doi.org/10.52157/mak.v2i1.238>.

²¹ Mutiara Magta and Sinta Dewi Ni Putu, "STRATEGI ORANG TUA DALAM MEMBERIKAN PENDIDIKAN SEKSUAL PADA ANAK DI RUMAH," *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha* 10, no. 2 (December 12, 2022): 265–73, <https://doi.org/10.23887/paud.v10i2.50252>.

²² Farid Wajdi and Asmani Arif, "PENTINGNYA PENDIDIKAN SEKS BAGI ANAK SEBAGAI UPAYA PEMAHAMAN DAN MENGHINDARI PENCEGAHAN KEKERASAN MAUPUN KEJAHATAN SEKSUAL," *Jurnal Abdimas Indonesia* 1, no. 3 (November 30, 2021): 129–37, <https://doi.org/10.53769/jai.v1i3.130>.

²³ Sianipar et al., "Pendidikan Kristen Antisipatif-Transformatif."

²⁴ Balqies, "Peranan Roh Kudus Sebagai Pembimbing Kepada Kebenaran Allah."

Prinsip dan Langkah Praktis untuk Relasi yang Kudus

Untuk membangun relasi yang kudus, pemuda Kristen perlu berpegang pada prinsip-prinsip alkitabiah dan mengambil langkah-langkah praktis. Pertama, mereka harus menjadikan Kristus sebagai pusat dan fondasi dalam setiap relasi (Kolose 1:18). Relasi yang berpusat pada Kristus akan mencerminkan karakter dan nilai-nilai-Nya. Kedua, pemuda Kristen harus menetapkan batasan-batasan yang jelas dalam pergaulan dengan lawan jenis. Hiestand dan Thomas, menawarkan konsep jarak relasional (relational distance), di mana pasangan menjaga kedekatan fisik dan emosional yang sesuai dengan tingkat komitmen mereka.²⁵ Pemuda harus menghindari situasi yang dapat memicu godaan seksual dan menjaga tubuh mereka tetap kudus dan terhormat (1 Tesalonika 4:3-4). Ketiga, pemuda Kristen perlu mengembangkan pertanggungjawaban dalam komunitas orang percaya. Mereka membutuhkan teman-teman seiman dan mentor rohani yang dapat mendukung, menasihati, dan mendoakan mereka dalam perjalanan menuju kekudusan. Bonhoeffer menekankan pentingnya persekutuan Kristen dalam pertumbuhan rohani, Orang Kristen membutuhkan orang Kristen lainnya yang berbicara kepadanya atas nama Allah, ... ia membutuhkannya lagi dan lagi ketika ia menjadi tidak pasti dan putus asa.²⁶

Keempat, pemuda Kristen harus mengisi pikiran mereka dengan kebenaran firman Tuhan dan menolak pengaruh-pengaruh yang tidak kudus. Mereka perlu merenungkan hal-hal yang benar, yang mulia, yang adil, yang suci, yang manis, yang sedap didengar, yang berbudi, dan yang patut dipuji (Filipi 4:8). Dengan memelihara pikiran yang murni, mereka akan lebih mampu menolak godaan dosa seksual. Kelima, pemuda Kristen perlu berjaga-jaga dalam penggunaan teknologi dan media. Pemuda kristiani harus bijaksana dalam memilih konten yang dikonsumsi dan menghindari paparan terhadap materi seksual yang eksplisit. Aplikasi dan perangkat lunak penyaring konten dapat digunakan untuk melindungi dari konten yang tidak pantas.²⁷ Terakhir, pemuda Kristen harus mengandalkan kuasa Roh Kudus dalam menjalani kehidupan

²⁵ G. Hiestand and J. Thomas, *Sex, Dating, and Relationships: A Fresh Approach* (Wheaton: Crossway Books, 2012), 45.

²⁶ D. Bonhoeffer, *Life Together* (New York: Harper & Row, 1999), 23.

²⁷ Sitorus, "Implikasi Pembinaan Pemuda Gereja Atas Faktor-Faktor Penyebab Kasus Hamil Di Luar Nikah."

yang kudus. Melalui doa, ketaatan pada firman Tuhan, dan penyerahan diri, mereka dapat mengalami transformasi karakter dan kekuatan untuk mengatasi pencobaan. Paulus mengingatkan bahwa kamu telah menerima Roh yang menjadikan kamu anak Allah (Roma 8:15) dan Roh Kudus yang telah memeteraikan kamu menjelang hari penyelamatan (Efesus 4:30).

KESIMPULAN

Pergaulan bebas merupakan tantangan serius bagi pemuda Kristen di tengah arus budaya yang semakin permisif secara seksual. Namun, Allah telah memanggil umat-Nya untuk hidup dalam kekudusan dan membangun relasi yang memuliakan Dia. Melalui pemahaman teologis yang benar tentang seksualitas manusia dan rancangan Allah bagi relasi, pemuda Kristen dapat memiliki fondasi yang kuat dalam menjalani pergaulan yang kudus. Dengan berpegang pada prinsip-prinsip alkitabiah, menetapkan batasan yang jelas, mengandalkan kuasa Roh Kudus, dan berakar dalam komunitas orang percaya, pemuda Kristen dapat menjadi terang dan saksi Kristus dalam dunia yang gelap. Mereka dapat menjadi contoh relasi yang kudus dan menjadi agen perubahan bagi generasi mereka. Pada akhirnya, hidup dalam kekudusan adalah respons kita terhadap anugerah Allah yang menyelamatkan dan menguduskan kita. Seperti yang dikatakan Rasul Paulus, Karena itu, saudara-saudara, demi kemurahan Allah aku menasihatkan kamu, supaya kamu mempersembahkan tubuhmu sebagai persembahan yang hidup, yang kudus dan yang berkenan kepada Allah: itu adalah ibadahmu yang sejati (Roma 12:1). Kiranya Tuhan memberi kita hikmat dan kekuatan untuk menjalani panggilan kekudusan-Nya dalam setiap aspek kehidupan kita, termasuk dalam relasi dengan lawan jenis.

DAFTAR PUSTAKA

- Amira, Iceu, Hendrawati Hendrawati, Aat Sriati, Nina Sumarni, and Udin Rosidin. "Edukasi Pencegahan Pergaulan Bebas Pada Remaja." *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)* 6, no. 10 (October 1, 2023): 4132–41. <https://doi.org/10.33024/jkpm.v6i10.12010>.
- Balqies, Anggrek Venita. "Peranan Roh Kudus Sebagai Pembimbing Kepada Kebenaran Allah: Refleksi Atas Kerohanian Hidup Sehari-Hari." Makarios:

- Jurnal Teologi Kontekstual 2, no. 1 (January 26, 2024): 56–66.
<https://doi.org/10.52157/mak.v2i1.238>.
- Bonhoeffer, D. Life Together. New York: Harper & Row, 1999.
- Burk, Denny. “IS HOMOSEXUAL ORIENTATION SINFUL?” Journal Of The Evangelical Theological Society 58, no. 1 (2015): 95–115.
- Friesen, Aaron T. “Pentecostal Antitraditionalism and the Pursuit of Holiness.” Journal of Pentecostal Theology 23, no. 2 (October 16, 2014): 191–215.
<https://doi.org/10.1163/17455251-02301004>.
- Gidion, Gidion. “Memahami Pekerjaan Roh Kudus Dalam Pelayanan Gereja Berdasarkan 1 Dan 2 Timotius.” HARVESTER: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen 4, no. 2 (January 2, 2020): 108–21.
<https://doi.org/10.52104/harvester.v4i2.14>.
- Grudem, W. A. Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine. Grand Rapids, 1994.
- Harris, J. Not Even a Hint: Guarding Your Heart Against Lust. Colorado Springs: Mulrnomah Books, 2003.
- Hiestand, G., and J. Thomas. Sex, Dating, and Relationships: A Fresh Approach. Wheaton: Crossway Books, 2012.
- Hovi, Tuija. “Praising as Bodily Practice: The Neoecharismatic Culture of Celebration.” Scripta Instituti Donneriani Aboensis 23 (January 1, 2011): 129–40.
<https://doi.org/10.30674/scripta.67384>.
- L., Berkhof. Systematic Theology. Grand Rapids: Eerdmans, 1996.
- Magta, Mutiara, and Sinta Dewi Ni Putu. “STRATEGI ORANG TUA DALAM MEMBERIKAN PENDIDIKAN SEKSUAL PADA ANAK DI RUMAH.” Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha 10, no. 2 (December 12, 2022): 265–73. <https://doi.org/10.23887/paud.v10i2.50252>.
- Piper, J., and J. Taylor. Sex and the Supremacy of Christ. Wheaton, IL: Crossway. Wheaton: Crossway Books, 2005.
- Platt, D. Counter Culture: Following Christ in an Anti-Christian Age. Carol Stream: Tyndale House Publishers, 2015.
- Putri, Nabila, and Lucy Pujasari Supratman. “Peran Komunikasi Keluarga Dalam Pencegahan Pergaulan Bebas Mahasiswa Rantau Terhindar Dari HIV/AIDS.” JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan 6, no. 7 (July 6, 2023): 5167–76.
<https://doi.org/10.54371/jiip.v6i7.1930>.
- Rofii, Agus, Rama Dwika Herdiawan, Eka Nurhidayat, Afief Fakhrudin, Dadang Sudirno, and Dede Salim Nahdi. “PENYULUHAN TENTANG BAHAYA PERGAULAN BEBAS DAN BIJAK BERMEDIA SOSIAL.” BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat 2, no. 4 (November 1, 2021): 825–32.
<https://doi.org/10.31949/jb.v2i4.1588>.

- Sianipar, Desi, Wellem Sairwona, Johanes Waldes Hasugian, Yunardi Kristian Zega, and Nova Ritonga. "Pendidikan Kristen Antisipatif-Transformatif: Revitalisasi Fungsi Didaskalia Untuk Ketahanan Pemuda Kristen Di Era Transnasionalisme." *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 2 (April 17, 2022): 761–81. <https://doi.org/10.30648/dun.v6i2.743>.
- Sitorus, Theresia Tiodora. "Implikasi Pembinaan Pemuda Gereja Atas Faktor-Faktor Penyebab Kasus Hamil Di Luar Nikah." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 2 (July 31, 2020): 194. <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i2.248>.
- Tanasyah, Yusak, Handreas Sudarmiko Akimas, and Yensi Yensi. "EKSPLORASI MURKA ALLAH: MURKA ALLAH TERHADAP MIRYAM SEBAGAI EKSPRESI KEADILAN ILAHI DALAM BILANGAN 12:9." *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 5, no. 2 (November 1, 2024): 144–59. <https://doi.org/10.46348/car.v5i2.285>.
- Tari, Ezra, and Talizaro Tafonao. "Tinjauan Teologis-Sosiologis Terhadap Pergaulan Bebas Remaja." *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 2 (April 29, 2019): 199. <https://doi.org/10.30648/dun.v3i2.181>.
- Wajdi, Farid, and Asmani Arif. "PENTINGNYA PENDIDIKAN SEKS BAGI ANAK SEBAGAI UPAYA PEMAHAMAN DAN MENGHINDARI PENCEGAHAN KEKERASAN MAUPUN KEJAHATAN SEKSUAL." *Jurnal Abdimas Indonesia* 1, no. 3 (November 30, 2021): 129–37. <https://doi.org/10.53769/jai.v1i3.130>.
- Yusuf, Muri. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif Dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana, 2017.
- Zega, Yunardi Kristian, Sabar Hutagalung, Eben Saluran Halawa, Job Sinaga, Novalita Tampubolon, Firiska Yulinata, Ernawaty Simanjuntak, Desy Doreni Napitupulu, and Winda Sari Rumahorbo. "Love, Dating, Dan Sex Berdasarkan Perspektif Iman Kristiani: Pembinaan Bagi Siswa-Siswi Di SMP Negeri 12 Batam." *Devotion: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 2 (June 23, 2024): 76–85. <https://doi.org/10.62282/devotion.v1i2.76-85>.
- Ziliwu, Febri Yanto, Ishak Kukuh Soliyanto, and Kharisda Mueleni Waruwu. "Penghakiman Yang Akan Datang: Refleksi Teologis Bagi Kehidupan Kristiani." *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* 5, no. 2 (December 26, 2022): 97–111. <https://doi.org/10.53547/diegesis.v5i2.266>.